



Analisis Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Keberadaan Vektor Tikus di Kelurahan Sekar Jaya Kabupaten OKU

Mely Fitri¹, Yulis Marita²

^{1,2}Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Al-Ma'arif Baturaja

Email: ¹ melyfitri57@gmail.com, ²yulismarita88@gmail.com

Abstract

Rats are mammals that are very detrimental and disrupt human life and welfare. Leptospirosis is one of the emerging infectious diseases caused by Leptospira bacteria. One of the factors that influence the existence of mice is environmental factors. In Sekar Jaya Village, the working area of the Sekar Jaya Community Health Center, OKU Regency is a densely populated area, which can be seen in terms of house buildings and the position of residents' houses, most of which are close to each other. In several houses there were signs of mice. This research aims to determine the sanitation analysis of the home environment with the presence of rat vectors in Sekar Jaya Village, Sekar Jaya Health Center UPTD Working Area, Ogan Komering Ulu Regency in 2023. The research design is Cross Sectional. The population of all heads of families in Sekar Jaya Village is 2,373 heads of families with a sample size of 331 respondents. The statistical test used is the chi square test. Univariate analysis showed that 186 (56.2%) respondents had no rat vectors in their homes, 189 (57.1%) respondents with trash bin conditions met the requirements, 182 (55%) respondents with SPAL conditions met the requirements and As many as 173 (52.3%) respondents had no food waste. The results of the bivariate analysis revealed that the variables were trash can condition with a p value of 0.000, SPAL condition with a p value of 0.002, and food waste disposal with a p value of 0.000. There is a significant relationship between the condition of the trash can, the condition of the SPAL, and the disposal of food waste and the presence of rat vectors in Sekar Jaya Village.

Keywords: Rats, Garbage Bins, SPAL, Food Scraps.

Abstrak

Tikus merupakan mamalia yang sangat merugikan dan mengganggu kehidupan serta kesejahteraan manusia. Leptospirosis termasuk salah satu *the emerging infectious diseases* yang disebabkan oleh bakteri Leptospira. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan tikus adalah faktor lingkungan. Di Kelurahan Sekar Jaya wilayah kerja Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten OKU merupakan daerah yang padat penduduk, bisa dilihat dari segi bangunan rumah dan posisi rumah warga yang sebagian besar jarak antara rumah satu dan lainnya berdekatan. Pada beberapa rumah terdapat tanda-tanda keberadaan tikus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis sanitasi lingkungan rumah dengan keberadaan vektor tikus di Kelurahan Sekar Jaya Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2023. Desain penelitian adalah *Cross Sectional*. Populasi seluruh kepala keluarga yang berada di Kelurahan Sekar

Jaya yang berjumlah 2.373 kepala keluarga dengan jumlah sampel sebesar 331 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Analisis univariat diperoleh hasil sebanyak 186 (56,2%) responden tidak ada keberadaan vektor tikus di rumahnya, sebanyak 189 (57,1%) responden dengan kondisi tempat sampah memenuhi syarat, sebanyak 182 (55%) responden dengan kondisi SPAL memenuhi syarat dan sebanyak 173 (52,3%) responden tidak terdapat sisa pembuangan makanan. Hasil analisis bivariat diketahui variabel kondisi tempat sampah dengan *p value* 0,000, kondisi SPAL dengan *p value* 0,002, dan pembuangan sisa makanan dengan *p value* 0,000. Ada hubungan yang bermakna antara kondisi tempat sampah, kondisi SPAL, dan pembuangan sisa makanan dengan keberadaan vektor tikus di Kelurahan Sekar Jaya.

Kata Kunci: Tikus, Tempat Sampah, SPAL, Sisa Makanan.

PENDAHULUAN

Tikus adalah salah satu famili hewan pengerat dari ordo Rodentia. Spesies tikus yang paling dikenal adalah mencit serta tikus got yang ditemukan hampir di semua negara dan merupakan suatu organisme model yang penting dalam biologi. Tikus yang kehidupannya berhubungan erat dengan kehidupan manusia sering menimbulkan masalah besar bagi kesehatan masyarakat dan berpotensi menyebarluaskan penyakit. Tikus mudah menyesuaikan diri sehingga dapat bertahan di lingkungan yang selalu berubah¹.

Di bidang kesehatan, tikus dapat menjadi reservoir beberapa pathogen penyebab penyakit pada manusia, baik hewan, ternak maupun peliharaan. Urin dan liur tikus dapat menyebabkan penyakit leptospirosis. Gigitan pinjal yang ada pada tubuh tikus, dapat mengakibatkan penyakit pes. Selain itu, tikus juga dapat menularkan beberapa penyakit lain diantaranya adalah *murine typhus*, *salmonellosis*, *richettsial pox*, *rabies*, dan *trichinosis*. Jenis penyakit yang ditularkan oleh tikus atau hewan lainnya ke manusia dan sebaliknya, secara umum dikenal dengan penyakit zoonosis. Penyakit-penyakit tersebut dapat berakibat fatal bila tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan berujung pada kematian².

Diantara tanda keberadaan vektor tikus yaitu adanya feses atau kotoran tikus di dalam rumah, bekas gigitan, sarang tikus, dan bahkan di dalam rumah warga. Sehingga perlu dilakukan pengendalian dan penanggulangan agar keberadaan vektor tikus di daerah tersebut berkurang serta dapat membantu menurunkan populasi keberadaan vektor tikus satu tingkat dari sebelumnya agar tidak menimbulkan penyakit pes dan leptospirosis kepada masyarakat¹.

Di Indonesia, selama kurun waktu 2011 hingga 2019 kasus leptospirosis di laporkan terjadi di 12 provinsi yaitu Sumatera Selatan, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Maluku. Data pada tahun 2019 didapatkan sebanyak 920 kasus leptospirosis dengan 122 kematian (*Case Fatality Rate/CFR* 13,3%) yang dilaporkan dari 9 provinsi³.

Penularan leptospirosis pada manusia berpotensi terjadi di Provinsi Sumatera Selatan karena ditemukan reservoir positif terinfeksi Leptospira. Lokasi ditemukannya reservoir positif leptospirosis berhubungan dengan aktivitas manusia, begitu juga dengan jenis reservoir yang positif merupakan jenis yang hidupnya berdekatan dengan manusia⁴

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu kasus penyakit Leptospirosis sampai saat ini belum ditemukan, namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi di Kabupaten OKU apabila sanitasi lingkungan rumah tidak diperhatikan. Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Selatan. Kabupaten ini memiliki beragam kondisi lingkungan yang mencakup sejumlah fitur geografis, iklim, dan kegiatan

ekonomi. Daerah ini mencakup perbukitan, dataran rendah, dan sungai-sungai yang mengalir. Sungai-sungai. OKU mengalami iklim tropis yang lembap sepanjang tahun. Ini berarti suhu relatif konstan sepanjang tahun, dengan musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan yang panjang dan curah hujan yang cukup tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan vegetasi dan kehidupan hewan, termasuk tikus. Di daerah ini, banyak berdiri kompleks perumahan dan pemukiman penduduk. Kebersihan dan pengelolaan limbah di perumahan dapat memainkan peran dalam mendukung atau menghambat populasi tikus. Tingkat kebersihan dan sanitasi di daerah OKU dapat bervariasi dari satu pemukiman ke pemukiman lainnya. Praktik sanitasi yang buruk atau pengelolaan limbah yang tidak efektif dapat mempengaruhi kehadiran tikus.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan tikus adalah faktor lingkungan. Keberadaan tikus di lingkungan manusia dapat mencerminkan sanitasi lingkungannya. Tikus menyukai tempat yang kotor, lembab, dan kurang pencahayaan. Persyaratan rumah sehat menurut Kepmenkes No. 829/SK/VII/1999 rumah sehat harus bebas dari vektor penyakit. Kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat dan menguntungkan bagi tikus dapat menyebabkan perkembangbiakan tikus sangat cepat. Faktor yang menunjang reproduksi tikus meliputi ketersediaan makanan, minuman, dan tempat perlindungan. Banyak tempat - tempat potensial ditemukan tikus dalam jumlah cukup tinggi, salah satunya adalah pasar tradisional dan pemukiman⁵.

Saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga menjadi tempat yang berpotensi menjadi sarang penyakit. SPAL yang tidak memenuhi syarat akan menimbulkan bau, mengganggu estetika dan dapat menjadi tempat bersarangnya tikus, kondisi ini dapat berpotensi menularkan penyakit. Berdasarkan dari hasil Survey Sensus Nasional melalui Badan Pusat Statistik tahun 2018-2020 di Indonesia didapatkan bahwa rumah tangga dengan ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan pada tahun 2018 sebesar 55,45%, kemudian pada tahun 2019 jumlah ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat meningkat menjadi 55,60%, dan tahun 2020 jumlah ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan kembali meningkat 56,24%⁶.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang memiliki SPAL sebesar 67,72%, dari angka tersebut sebanyak 55,12% memenuhi persyaratan kesehatan (Dinkes Kab. OKU, 2022). Sementara berdasarkan data dari UPTD Puskemas Sekar Jaya, pada tahun 2022 laporan persentase rumah tangga yang memiliki SPAL sebesar 69,9%, dari jumlah tersebut yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 46,5%. Kelurahan Sekar Jaya merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya. Pada tahun 2022, dari 2.373 kepala keluarga yang memiliki SPAL memenuhi syarat sebesar 58%. Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat masih jauh dari target standar pelayanan minimal (SPM) pada tahun 2022 yaitu 80%⁷.

Selain kondisi SPAL, sampah juga erat kaitanya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri patogen), dan juga binatang serangga sebagai pemindah/penyebar penyakit (vektor). Sampah yang tidak tertangani dengan baik akan mengakibatkan tingginya angka kepadatan (vektor penyakit (lalat, tikus, nyamuk, kecoa dan lain-lain). Di Kelurahan Sekar Jaya volume sampah yang dihasilkan setiap hari mencapai sekitar 2,061 ton /perhari⁸.

Di Kelurahan Sekar Jaya wilayah kerja Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan daerah yang padat penduduk, bisa dilihat dari dari segi bangunan rumah dan posisi rumah warga yang sebagian besar jarak antara rumah satu dan lainnya berdekatan. Pada beberapa rumah terdapat tanda-tanda keberadaan tikus yaitu ditemukannya kotoran tikus di dalam rumah, ditemukannya bekas gigitan tikus,

terdapatnya lobang pada kawat kasa ventilasi rumah, tempat sampah terbuka, kondisi SPAL yang tidak tertutup, higiene sanitasi yang kurang memadai.

Berdasarkan dari hasil survei awal yang peneliti lakukan pada 10 KK ditemukan kondisi rumah di Kelurahan Sekar Jaya yang saling berdekatan, ventilasi rumah yang tidak ditutup dengan kasa kawat, lingkungan rumah yang kurang diperhatikan seperti adanya tumpukan sampah, kondisi saluran pembuangan air limbah yang terbuka, dan posisi rumah yang berada di tepian anak sungai. Selain itu, tanda keberadaan tikus yaitu asbes yang bolong, bekas kotoran dan hidup berkeliaran di halaman atau dalam rumah masyarakat pada siang hari maupun malam hari.

Dari uraian di atas maka peneliti ingin meneliti tentang analisis sanitasi lingkungan rumah dengan keberadaan vektor tikus di Kelurahan Sekar Jaya Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2023.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Cross Sectional*, dimana variabel independen dan variabel dependen diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kondisi tempat sampah, kondisi SPAL, dan pembuangan sisa makanan sedangkan variabel dependen yaitu keberadaan vektor tikus. Populasi adalah seluruh kepala keluarga yang berada di Kelurahan Sekar Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu yang berjumlah 2.373 kepala keluarga dengan jumlah sampel sebesar 331 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dan analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

Table 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Keberadaan vektor tikus	Jumlah	(%)
Ada	145	43,8
Tidak ada	186	56,2
Kondisi tempat sampah		
Tidak memenuhi syarat	142	42,9
Memenuhi syarat	189	57,1
Kondisi SPAL		
Tidak memenuhi syarat	149	45
Memenuhi syarat	182	55
Pembuangan Sisa Makanan		
Ada	158	47,7
Tidak Ada	173	52,3

Table 1 menunjukkan bahwa dari 331 responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 186 (56,2%) responden tidak ada keberadaan vektor tikus di rumahnya lebih besar dibandingkan responden ada vektor tikus yaitu sebanyak 145 (43,8%) responden.

Dari kondisi tempat sampah, diketahui sebanyak 189 (57,1%) responden dengan kondisi tempat sampah memenuhi syarat lebih besar dari responden yang kondisi tempat sampah tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 142 (42,9%) responden. Dari kondisi SPAL diketahui sebanyak 182 (55%) responden dengan kondisi SPAL memenuhi syarat lebih besar dari responden dengan kondisi SPAL tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 149 (45%) responden dan dari variabel pembuangan sisa makanan diketahui sebanyak 173 (52,3%) responden tidak terdapat sisa pembuangan makanan lebih besar dari responden yang terdapat pembuangan sisa makanan yaitu sebesar 158 (47,7%) responden.



Gambar 1: Kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat



Gambar 2: Kondisi tempat sampah yang memenuhi syarat



Gambar 3: Kondisi SPAL yang tidak memenuhi syarat



Gambar 4: Kondisi SPAL yang memenuhi syarat

Tabel 2. Analisis sanitasi lingkungan rumah dengan keberadaan vektor tikus di Kelurahan Sekar Jaya

Variable	Keberadaan vektor tikus		P value
	Ada	Tidak ada	
Kondisi Tempat Sampah			
Tidak memenuhi syarat	84 59,2%	58 40,8%	142 100%
Memenuhi syarat	61 32,3%	128 67,7%	189 100%
Kondisi SPAL			
Tidak memenuhi syarat	80 53,7%	69 46,3%	149 100%
Memenuhi syarat	65 35,7%	117 64,3%	182 100%
Pembuangan Sisa Makanan			
Ada	97 61,4%	61 38,6%	158 100%
Tidak Ada	48 27,7%	125 72,3%	173 100%

Table 2 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan kondisi tempat sampah tidak memenuhi syarat dan terdapat vektor tikus di rumahnya sebanyak 84 responden (59,2%), lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden dengan kondisi tempat sampah memenuhi syarat dan terdapat vektor tikus di rumahnya yaitu sebanyak 61 responden (32,3%). Proporsi responden dengan kondisi SPAL tidak memenuhi syarat dan ditemukan vektor tikus di rumahnya sebanyak 80 responden (53,7%), lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden dengan kondisi SPAL memenuhi syarat dan ditemukan vektor tikus dirumahnya yaitu 65 responden (35,7%). proporsi responden yang terdapat pembuangan sisa makanan dan ditemukan vektor tikus dirumahnya sebanyak 97 responden (61,4%), lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak ada pembuangan sisa makanan dan ditemukan vektor tikus dirumahnya yaitu 48 responden (27,7%).

PEMBAHASAN

Hubungan Kondisi Tempat Sampah dengan Keberadaan Vektor Tikus

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa dari 331 responden sebanyak 189 (57,1%) responden dengan kondisi tempat sampah memenuhi syarat lebih besar dari responden yang kondisi tempat sampah tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 142 (42,9%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi tempat sampah dengan keberadaan vektor tikus.

Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat karena dari sampah-sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri patogen) dan juga binatang serangga sebagai pemindah / penyebar penyakit (*vektor*). Oleh sebab itu sampah harus dikelola dengan baik sampai sekecil mungkin tidak mengganggu atau mengancam kesehatan masyarakat. Sampah jangan dibuang di tempat terbuka lebih dari 24 jam karena akan didatangi tikus dan jangan berserakan sehingga perlu membuat tempat sampah. Selain itu tempat sampah harus tidak menimbulkan genangan air⁹.

Sampah merupakan salah satu penyebab tidak seimbangnya lingkungan hidup. Bila dibuang dengan cara ditumpuk saja akan menimbulkan bau dan gas yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Selain itu tradisi membuang sampah disungai dapat mengakibatkan pendangkalan yang demikian cepat, banjir juga mencemari sumber air permukaan karena

pembusukan sampah tersebut. Sampah telah mencemari tanah dan badan air. Pengaruh sampah secara biologis khususnya sampah organik yang mudah membusuk merupakan media mikroorganisme untuk hidupnya, proses ini akan menimbulkan terbentuknya bau yang menarik beberapa vektor penyakit dan bintang penganggu¹⁰.

Sampah terkait erat dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri pathogen), dan binatang serangga sebagai pemindah atau penyebar penyakit (*vector*). Sehingga sampah harus dikelola dengan baik agar tidak mengganggu atau mengancam kesehatan manusia. Dampak terhadap kesehatan pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat, kecoa dan tikus yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya yang ditimbulkan adalah penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat di tempat yang pengelolaan sampahnya kurang memadai¹⁰.

Sejalan dengan hasil penelitian Nuraini (2014) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan tikus di kantin Pelabuhan Dwikora Kota Pontianak menunjukkan adanya hubungan antara sampah dengan keberadaan tikus di kantin pelabuhan (*p value* = 0,049). Adanya kumpulan sampah di rumah dan sekitarnya akan menjadi tempat yang disenangi tikus. Tikus senang berkeliaran di tempat sampah untuk mencari makanan. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan yaitu menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit, seperti lalat, tikus, serangga, jamur. Sampah yang tidak dikelola dengan baik memungkinkan untuk mengundang keberadaan tikus atau tempat sarang tikus dan lalat (vektor penyakit) yang mengandung bibit penyakit¹¹.

Dalam penelitian ini sebanyak 142 (42,9%) responden dengan kondisi tempat sampah tidak memenuhi syarat. Sampah rumah tangga hanya diwadahi dengan menggunakan kantong plastik Hal ini terlihat dengan adanya penumpukan sampah di dapur karena tidak segera di buang ke tempat pembuangan sampah sementara. Mereka beralasan tidak langsung membuang sampah tersebut ke tempat pembuangan sampah karena jaraknya yang jauh dari rumah, jadi sampah-sampah tersebut dibiarkan dulu menumpuk dan setelah banyak baru sekalian dibuang ke tempat pembuangan akhir.

Masih banyak responden yang meletakkan tempat sampah di dapur. Menurut pengakuan responden sudah lama meletakkan tempat sampah di dapur, mereka mungkin merasa sulit untuk mengubah kebiasaan tersebut. Kebiasaan meletakkan tempat sampah di dapur juga bisa berkaitan dengan kurangnya kesadaran tentang potensi risiko kesehatan yang timbul dari keberadaan vektor tikus. Responden mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa tempat sampah di dapur dapat menarik tikus, yang pada gilirannya dapat membawa penyakit dan menciptakan masalah sanitasi. Tempat sampah yang ditempatkan di dalam rumah memiliki potensi besar untuk menghasilkan kontaminasi lingkungan. Kemudian masih banyak ditemukan responden yang menggunakan tempat sampah yang tidak tertutup. Hal ini akan mengundang datangnya vektor tikus dan menyebabkan bau yang tidak enak di sekitar lingkungan rumah.

Hubungan kondisi SPAL dengan keberadaan vektor tikus

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa dari 331 responden sebanyak 182 (55%) responden dengan kondisi SPAL memenuhi syarat lebih besar dari responden dengan kondisi SPAL tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 149 (45%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,002. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi SPAL dengan keberadaan vektor tikus..

Air limbah adalah air yang bercampur zat-zat padat yang berasal dari pembuangan kegiatan rumah tangga, pertanian, perdagangan dan industri. Air limbah yang

mengandung organisme/mikroorganisme dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Penyakit yang dapat ditularkan melalui air limbah antara lain penyakit Amoebiasis, Ascariasis, Cholera, penyakit cacing tambang, heptosperosis, shigellosis, Tetanus, dan Thypus.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Paleri (2020) yang berjudul kondisi fisik rumah dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan vektor tikus di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Senapelan Kota Pekan Baru. Kondisi SPAL diketahui ada hubungan terhadap keberadaan vektor kus didalam rumah, dimana nilai P yaitu $0,020 < 0,05$. SPAL yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko terjadinya pertumbuhan vektor tikus dikarenakan SPAL yang ada di daerah tersebut masih terbuka dan memungkinkan saluran tersebut menjadi sarang atau tempat jalur masuknya tikus ke dalam rumah¹².

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa sekitar 149 (45%) responden memiliki saluran limbah tidak memenuhi syarat diantaranya SPAL yang terbuka. Terkadang masih ditemukan saluran air limbah berupa galian tanah sehingga air limbah tidak mengalir dengan lancar dan dapat mengotori permukaan tanah, mencemari sumber air serta menimbulkan bau. Saluran pembuangan air limbah terbuka itu akan menjadi tempat yang disenangi vektor tikus dan menjadi akses untuk masuk ke rumah responden.

Hubungan pembuangan sisa makanan dengan keberadaan vektor tikus

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa dari 331 responden sebanyak 173 (52,3%) responden tidak terdapat sisa pembuangan makanan lebih besar dari responden yang terdapat pembuangan sisa makanan yaitu sebesar 158 (47,7%) responden. Hasil uji statistik diperoleh p value 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pembuangan sisa makanan dengan keberadaan vektor tikus.

Makanan yaitu suatu bahan makanan yang bersumber dari tumbuhan dan hewan, kemudian nantinya akan dikonsumsi oleh makhluk hidup agar memperoleh tenaga dan nutrisi bagi tubuh. Makanan ini bisa didapatkan dari bertani ataupun berkebun, kandungan yang ada di dalam bahan makanan terdiri dari beberapa unsur atau senyawa seperti air, protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan lain-lain. Salah satu yang menyebabkan makanan tidak aman adalah karena adanya kontaminasi. Pada saat proses penyimpanan bahan makanan yaitu mulai dari cara menata makanan, menyimpan makanan, menjaga keamanan makanan sampai dengan pelaporannya. Bahan makanan mentah maupun bumbu-bumbu dapur haruslah di simpan pada tempat yang tertutup. Jadi, tempat memasak dan menyimpan makanan harus selalu dijaga kebersihannya, tertutup dan bebas dari kontaminasi bakteri serta terbebas dari gangguan serangga maupun tikus¹³.

Kehadiran tikus akan merusak bahan makanan seperti penyedap masakan, tomat, sayuran, garam maupun umbi-umbian. Selain itu, tikus juga akan merusak barang-barang seperti pakaian, kabel listrik, buku, dan lemari yang terbuat dari kayu. Tempat yang didatangi oleh tikus seperti dapur, tempat sampah, gudang, kamar tidur dan selokan, dimana yang sering didatangi oleh tikus yaitu dapur dan tempat sampah. Tempat tersebut diperkirakan terdapat sumber makanan bagi tikus².

Sisa makanan yaitu makanan yang sudah tidak lagi dikonsumsi. Sisa makanan semalam yang tidak langsung dibuang keluar rumah akan menimbulkan bau, sehingga memungkinkan tikus masuk ke dalam rumah untuk mencari makanan. Tikus akan membawa bakteri Leptospira yang dapat menyebabkan penyakit Leptospirosis. Tikus akan bermigrasi sampai mencapai jarak 1-2 km demi mendapatkan makanan¹⁴.

Adanya sisa makanan di dalam rumah berisiko terhadap keberadaan vektor tikus di dalam rumah daripada membuang makanan sisa keluar rumah. Dapur adalah tempat

untuk memasak, jadi umumnya di dapur terdapat peralatan untuk memasak, menyimpan bahan makanan serta menyajikan makanan. Dapur yang kotor akan membuat tikus datang, karena biasanya di dapur terdapat sisa makanan yang masih belum dibersihkan atau di buang ke luar rumah. Keadaan dapur yang kotor inilah nantinya akan dijadikan tikus sebagai tempat tinggal. Sisa makanan ini nantinya akan menjadi sumber makanan bagi tikus, sehingga dapat meningkatkan kontak antara tikus dengan manusia¹⁵.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nur (2022) yang berjudul hubungan antara penyimpanan makanan dan pembuangan sisa makanan dengan keberadaan tikus, pada hasil analisis bivariat dapat bahwa variabel pembuangan sisa makanan berhubungan dengan keberadaan tikus dimana *p-value* sebesar $0,006 < 0,05$

Dalam penelitian ini terdapat responden yang ada pembuangan sisa makanan yaitu sebesar 158 (47,7%) responden. Mereka tidak langsung membuang sisa-sisa makanan terutama pada saat makan malam. Sisa makanan tersebut diletakkan di dapur sampai esok pagi baru kemudian di buang ke tempat sampah. Hal ini tentu saja mengundang datangnya vektor tikus ke dalam rumah.

Menurut asumsi peneliti, praktik membuang sisa makanan di dapur sering kali merupakan bagian dari kebiasaan rumah tangga. Banyak responden memiliki kebiasaan meletakkan sisa makanan di dapur karena hal ini dianggap praktis. Kurangnya pengetahuan tentang dampak buruk dari meletakkan sisa makanan di dapur bisa menjadi penyebab responden tidak langsung membuang sisa makanan ke tempat sampah. Jika responden tidak menyadari bahwa sisa makanan yang terbuka di dapur dapat menarik serangga dan berkontribusi pada penyebaran penyakit maka kebiasaan ini akan terus berlangsung. Kesibukan sehari-hari sering membuat responden merasa malas atau kurang memiliki waktu untuk segera membersihkan dapur setelah makan malam. Selain itu, keterbatasan tempat pembuangan sampah juga menjadi salah satu alasannya. Jika tempat sampah di dapur penuh atau kurang mencukupi, responden merasa sulit untuk membuang sisa makanan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kondisi tempat sampah, kondisi SPAL, dan pembuangan sisa makanan dengan kehadiran vektor tikus di rumah. Manajemen sampah yang buruk, kebiasaan meletakkan tempat sampah di dapur, dan pembuangan sisa makanan di dalam rumah berkontribusi pada masalah sanitasi. Kurangnya kesadaran akan risiko kesehatan juga mempengaruhi kebiasaan ini. Kesibukan sehari-hari dan keterbatasan tempat pembuangan sampah memperparah situasi. Perubahan perilaku, edukasi, dan perbaikan infrastruktur adalah langkah kunci untuk mengatasi masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyuni, D., Makomulamin, & Sari NP. Buku Ajar Entomologi Dan Pengendalian Vektor. In: Deepublish; 2021:102-106.
- Saragih RKP, Martini TU. Jenis dan kepadatan tikus di panti asuhan “X” Kota Semarang. *Kesehat Masy*. 2019;7(1):260-270.
- Novie Ariani TYMW. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Leptospirosis di 2 Kabupaten Lokasi Surveilans Sentinel Leptospirosis Provinsi Banten tahun 2017 – 2019. *J Epidemiol Kesehat Indones*. 2020;4(2):57-63.
- Supranelfy, Y, Hapsari, NS, Oktarina R. Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Distribusi Jenis Tikus yang Terkonfirmasi Sebagai Reservoir Leptospirosis Di Tiga

- Kabupaten Di Provinsi Sumatera Selatan. *Vektora*. 2019;11(1):31-38.
- Yulianto, B. dan Leon C. Kondisi Fisik Rumah Dan Sisa Makanan Terhadap Keberadaan Vektor Tikus Di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2019;8(1):41-47.
- Ditjen Bina Lingkungan. *Pembuatan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Sederhana*. Depkes RI; 2020.
- UPTD Puskesmas Sekar Jaya. *Profil Puskesmas Sekar Jaya.*; 2022.
- Dinas Lingkungan Hidup Kab. OKU. *Timbulan Sampah Di Kabupaten Ogan Komering Ulu 2019-2021.*; 2021.
- Hadiguna RA. Usulan Kebijakan Logistik Pengelolaan Sampah Di Kota Padang; Lessons Learnt Penentua Lokasi dan Rute Pengangkutan Sampah. *J Sains, Tek dan Ind.* 2015;12(2).
- Azwar A. *Pengantar Ilmu Lingkungan (Revisi)*. Mutiara Sumber Widya; 2014.
- Nuraini. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Tikus Di Kantin Pelabuhan Dwikora Kota Pontianak. *J Kesehat Masy Khatulistiwa*. 2014;1(1).
- Sari, NP dan Paleri T. Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Keberadaan Vektor Tikus Di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Keskom*. 2019;6(2).
- Nur AYZ. Hubungan Antara Penyimpanan Makanan dan Pembuangan Sisa Makanan dengan keberadaan Tikus. *JIIP (Jurnal Ilm Ilmu Pendidikan)*. 2022;5(10).
- Kumalasari C dan. Pola persebaran kasus leptospirosis di Kecamatan Bonang. *Hasanuddin J Public Heal*. 2020;1(2):183-190.
- Nurhandoko. Hubungan Kebersihan Dapur Dan Konstruksi Rumah Dengan Keberadaan Tikus Di Rumah Warga Dusun Majapahit Kelurahan Kalierang Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2018. *Bul Keslingmas*. 2018;38(2):124-243.